

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas cakrawala pengetahuan dalam rangka membentuk nilai sikap dan perilaku. Sebagai upaya yang bukan saja membuahkan manfaat yang besar, pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang sering belum memenuhi harapan. Hal itu disebabkan banyak lulusan pendidikan formal yang belum dapat memenuhi kriteria tuntutan lapangan kerja yang tersedia, apalagi menciptakan lapangan kerja baru sebagai presentase penguasaan ilmu yang diperolehnya dari lembaga pendidikan. Kondisi seperti ini merupakan gambaran rendahnya kualitas pendidikan kita.

Berbagai permasalahan tenaga kerja di bidang pendidikan masih menjadi fokus perhatian dalam sistem pendidikan di Indonesia, karena permasalahan dititikberatkan pada rendahnya kesejahteraan dan prestasi guru, serta menurunnya penghargaan terhadap profesi guru. Beragam permasalahan tersebut membuat profesi guru tidak lagi dipandang sebagai profesi yang prestisius oleh sebagian para angkatan pencari kerja di Indonesia. Namun demikian, hal tersebut tidak lantas secara mutlak membuat profesi guru sepi peminat. Secara dialektis, profesi guru tetap menjadi profesi yang banyak diminati dan selalu dikejar oleh para pencari kerja dengan sederet konsekuensi permasalahan yang melekat dalam profesi guru tersebut.

Dalam sejarah perkembangannya, profesi guru menjadi profesi yang fluktuatif dalam pandangan masyarakat. Diawali dari masa kemerdekaan, posisi guru menjadi profesi yang sangat terhormat. Bahkan di Jawa, sebutan '*mas guru*' merupakan sebutan kehormatan yang prestisius bagi seorang guru karena menempati status sosial yang tinggi dalam masyarakat. Dalam masyarakat pedesaan di Jawa, guru termasuk dalam kategori *priyayi* yang wajib dihormati dan didengarkan suaranya, hingga muncul istilah 'guru' yang merupakan kepanjangan dari kata *digugu lan ditiru*. *Digugu* artinya ditaati, sedangkan *ditiru* artinya dijadikan panutan atau contoh. Jadi guru merupakan sosok yang dipandang sebagai orang yang memiliki pengaruh perilaku anak didiknya (Triatna,2008:2).

Lebih lanjut Koswara (2008:4) mengatakan adanya peribahasa, "Guru kencing berdiri murid kencing berlari". Peribahasa ini muncul sebagai refleksi masyarakat terhadap peran guru dalam melaksanakan tugas, fungsi dan perannya sebagai pendidik. Penghargaan dan harapan yang sedemikian tingginya terhadap para guru dalam masyarakat Jawa, sehingga guru merupakan panutan segala-galanya bagi masyarakat.

Keberadaan guru di masyarakat juga dipertegas oleh Mulyasa, (2010: 203), yang menyatakan guru merupakan tumpuhan harapan masyarakat untuk mendidik anak-anaknya, dan membantu mengantarkan mereka ke jenjang sukses, baik untuk hidup dalam masyarakat lokal maupun dalam dunia global. Pada masa berikutnya, guru tidak hanya menjadi profesi bagi para keturunan

bangsawan, namun menjadi hak setiap warga negara yang ingin berjuang untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Semangat nasionalisme sebagai warga negara yang baru saja terlepas dari belenggu penjajahan membuat seorang guru bekerja tanpa pamrih. Julukan sebagai 'pahlawan tanpa tanda jasa' juga disematkan bagi seorang guru atas jasa dan pengorbanannya. Disisi lain ada yang memberi makna bahwa, profesi guru adalah profesi tanpa pamrih yang tidak menuntut pendapatan yang besar. Profesi guru juga menjadi profesi yang mudah diraih tanpa memperhatikan kualifikasi yang seharusnya melekat dalam diri seorang guru sebagai tenaga profesional.

Pada masa orde baru hingga sekarang (masa reformasi) perbaikan kualitas mutu tenaga kependidikan dan kesejahteraan terus dilakukan. Upaya tersebut dapat dilihat dari berbagai pelatihan, pembinaan, serta penyesuaian kompetensi yang mengarah pada kualitas pendidikan. Perkembangan kualitas sumber daya manusia pada masyarakat yang semakin kritis, semakin dipertanyakan kualitas dan kredibilitas guru. Semangat pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi membuat semua orientasi pendidikan adalah untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan bersimbolkan materi. Kondisi seperti ini tentunya sudah tidak sejalan dengan semangat kerja guru yang bekerja tanpa pamrih. Minimnya perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan dan kualitas guru membuat profesi guru hanya sebagai sarana bagi para peserta didik untuk meningkatkan kualitas diri, sementara kualitas hidup seorang guru tidak lagi diperhatikan. Berakar dari kondisi sosial seperti ini kesenjangan sosial

menjadi semakin meruncing. Kualitas hidup peserta didik yang lebih baik membuat profesi guru menjadi profesi yang tidak berwibawa baik dihadapan para murid maupun masyarakat.

Dahulu masyarakat bangga pada guru dan sangat menghormatinya, sehingga orang-orang sekitar memberikan perhatian terhadap penghidupan yang layak bagi guru. Namun untuk saat itu ketidakmampuan untuk menghormati profesi guru sesuai dengan kelayakan manusiawinya dialihkan dalam bentuk kebanggaan "pahlawan tanpa tanda jasa". Kelayakan manusiawi guru dirasa terabaikan. Banyak pakar prihatin, bahwa buruknya nasib guru mengurangi minat para ilmuwan yang berkualitas untuk menjadi guru.

Untuk merespon adanya kondisi di atas maka pemerintah mengambil kebijakan yakni dengan menetapkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Point yang terpenting dalam undang-undang tersebut adalah, bahwa untuk guru yang telah memenuhi standar profesionalisme, maka guru tersebut berhak mendapatkan tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok.

Melihat adanya perubahan kesejahteraan guru tersebut para guru PNS ingin tampil profesional. Begitu juga masyarakat, atau para calon guru termotivasi untuk belajar dan harapannya mampu bersaing dalam menunjukkan jati diri. Peluang yang menggiurkan dan menjanjikan itu membuat akademisi serta pecinta pendidikan termotivasi untuk belajar dan berkarya untuk merubah nasibnya kelak.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dan meningkatkan kualitas pekerjaan manusia , karena manusia dapat bekerja dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi dan dilandasi dengan tujuan untuk mencapai harapan tertentu. Motivasi menurut Hamzah ( 2012 : 1 ) adalah kekuatan baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk bekerja dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Motivasi seseorang dapat timbul karena faktor internal, yaitu berupa hasrat dan keinginan berhasil serta dorongan yang kuat terhadap kebutuhan seseorang akan cita-citanya. Selain itu faktor eksternal juga akan mempengaruhi motivasi seseorang. Faktor eksternal adalah adanya penghargaan, kondisi lingkungan, budaya yang ada serta fasilitas untuk mengaplikasikan diri dapat tersalurkan.

Aktivitas dan motivasi yang dilakukan guru serta para akademika, khususnya Guru Tidak Tetap (GTT) merupakan fenomena menarik untuk dibicarakan. Sambil kuliah merekapun berusaha mencari tempat kerja untuk melamar sebagai Guru Tidak Tetap (GTT ) dengan dalih untuk mencari pengalaman meskipun hanya dengan gaji yang sangat minim bahkan tidak digaji sekalipun. Dengan modal pengetahuan yang pas-pasan serta minimnya ilmu pengetahuan paedagogik dan profesional merekapun eksis menjadi Guru Tidak Tetap (GTT). Istilah lain keberadaan guru sukwan (guru tidak tetap) mulai bermunculan secara besar-besaran mulai tahun 2004/2005. Para lulusan PGSD

dan Kependidikan baru tersebut banyak yang bekerja sebagai tenaga GTT di Sekolah Dasar yang dipekerjakan oleh komite sekolah dengan imbalan secara meterial yang sangat minim.

Terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 48 tahun 2005 disambut sangat antusias oleh para GTT, yang isinya tentang pengangkatan Tenaga Honorer (GTT/PTT) menjadi Calon Pegawai negeri Sipil. Bagi mereka yang masuk sukwan terhitung sebelum 30 Desember 2005, merekapun terjangkau lolos menjadi CPNS. Yang menjadi kendala bagi GTT dengan terbitnya PP tersebut adalah yang masuknya setelah 30 Desember 2005 atau yang masuk mulai tanggal 1 Januari 2006 merekapun tidak berhak menjadi CPNS. Hal ini ditegaskan dalam PP 48 Tahun 2005 pasal 8 yang menyebutkan bahwa "Sejak ditetapkannya Peraturan Pemerintah ini, semua Pejabat Pembina kepegawaian dan Pejabat lain di lingkungan instansi dilarang mengangkat tenaga honorer atau yang sejenis kecuali ditetapkan dengan peraturan pemerintah".

Dengan demikian, GTT yang masuk sejak tanggal 1 Januari 2006 berstatus sebagai GTT murni yang diangkat oleh sekolah dan komite sekolah, dengan konsekwensi gaji dan fasilitas lain yang mencukupi adalah sekolah. Meskipun guru GTT hanya mengandalkan uluran tangan komite sekolah dalam aspek penggajian, tetapi guru GTT tetap mengemban tugas, fungsi, dan peran yang sama dengan guru berstatus PNS. Kondisi ini menunjukkan adanya eksploitasi tenaga kerja pendidikan di mana guru GTT dituntut untuk melaksanakan tugas dan kewajiban secara profesional, namun demikian ia tidak berhak mendapatkan

perlindungan dan kesejahteraan untuk dapat hidup layak dari uluran pemerintah. Guru GTT tetap mempunyai motivasi tinggi dalam mengemban tugas, bahkan tanggung jawab dan kinerja yang sama dengan guru PNS.

Data guru di wilayah UPT TK-SD kecamatan Donorojo menunjukkan , bahwa guru Sekolah Dasar Negeri pada tahun ajaran 2012/2013 berjumlah 327 orang, yang terdiri dari PNS dan GTT. Dari jumlah tersebut 76 orang diantaranya adalah Guru GTT murni yang diangkat oleh sekolah bekerjasama dengan komite sekolah. Segala fasilitas beserta kesejahteraan yang menanggung sepenuhnya adalah sekolah . Mereka tersebar di 32 lembaga Sekolah dasar.Faktor inilah yang menarik peneliti untuk mengetahui lebih lanjut, motivasi apa yang membuat guru GTT tetap bertahan dalam keadaannya, yaitu tanpa jaminan kelayakan hidup tetapi mempunyai beban tanggung jawab dan kinerja yang sama dengan guru PNS. Melalui penelitian yang berjudul, "Motivasi kerja Guru Tidak Tetap (GTT) di Sekolah Dasar Negeri (Studi Kasus di Wilayah UPT TK dan SD Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan tahun 2013)" ini, diharapkan mampu memberikan referensi dan informasi bagi semua pihak, khususnya peneliti dalam hal motivasi yang dimiliki guru GTT, yang tanpa adanya jaminan kesejahteraan dari pemerintah.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian di atas, ada dua permasalahan yang perlu dicari jawabannya.

1. Bagaimana kinerja guru GTT Sekolah Dasar Negeri di wilayah UPT TK-SD Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan?
2. Apakah yang menjadi motivasi guru GTT Sekolah Dasar Negeri di wilayah UPT TK-SD Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan ?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Dalam penelitian ini ada dua tujuan yang ingin dicapai.

1. Mendiskripsikan kinerja GTT Sekolah Dasar Negeri di wilayah UPT TK-SD kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan.
2. Mendiskripsikan motivasi GTT Sekolah Dasar Negeri di wilayah UPT TK-SD kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik, teoritis maupun praktis.

1. Manfaat secara teoritis  
Memperkaya dimensi-dimensi teoritis tentang kajian ilmu manajemen pendidikan khususnya dalam penentuan kebijakan pendidikan.
2. Manfaat secara praktis  
Hasil penelitian ini di diharapkan dapat menjadi masukan bagi Dinas Pendidikan kabupaten Pacitan khususnya dan pemerintah untuk merumuskan kebijakan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan guru, khususnya menjadi masukan bagi Rancangan Peraturan Pemerintah tentang guru GTT .